



Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Manusia Berbasis Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tri Hesti Utami*, Muhammad Arif

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*b300190178@student.ums.ac.id

Abstract

One of the main issues in human development is the issue of gender, where gender equality is a strategy that can be used to encourage the development of a region. Various government efforts have been made to achieve gender equality even though there are still disparities that exist between women and men in various fields. This study aims to determine the factors that influence the Gender Development Index in the Special Region of Yogyakarta in 2017-2021 by using the variables Gender Ratio, Women's Involvement in Parliament, Female Labor Force Participation Rate, and Women's Per Capita Expenditures. The data used in this study is secondary data and the method used is panel data regression through the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of this study indicate that the ratio of sex and expenditure per capita of women has no effect on the Gender Development Index (GDI). Meanwhile, the variables that have a positive effect on GDI in the Regency/City of the Special Region of Yogyakarta in 2017-2021 are Women's Involvement in Parliament and the Level of Participation in the Women's Labor Force. From this research it is hoped that it can help the government in its efforts to achieve gender equality and the government needs to pay attention again to issues of gender equality in the Special Region of Yogyakarta both in terms of labor, education, and in other fields so that there are no development gaps that occur between women and men.

Keywords: Gender; Women; Panel Data

Abstrak

Salah satu isu utama dalam pembangunan manusia yaitu isu gender, dimana kesetaraan gender menjadi strategi yang dapat digunakan untuk mendorong pembangunan suatu daerah. Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender walaupun masih terdapat kesenjangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017-2021 dengan menggunakan variabel Rasio Jenis Kelamin, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, dan Pengeluaran per Kapita Perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode yang digunakan yaitu regresi data panel melalui pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Jenis Kelamin dan Pengeluaran per Kapita Perempuan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG). Sedangkan, variabel yang berpengaruh positif terhadap IPG di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2021 yaitu Keterlibatan Perempuan di Parlemen dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender dan pemerintah perlu memperhatikan kembali perihal kesetaraan gender di Daerah Istimewa Yogyakarta baik dari sisi tenaga kerja, pendidikan, maupun

dalam bidang lainnya supaya tidak terjadi kesenjangan pembangunan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki.

Kata Kunci: Gender; Perempuan; Data Panel

Pendahuluan

Salah satu isu utama dalam pembangunan manusia yaitu isu gender. Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender walaupun masih terdapat kesenjangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Gender digambarkan seperti seperangkat peran dengan kostum dan topeng di teater, yang menyampaikan pada orang lain bahwa seseorang adalah feminim atau maskulin (Lusiarista & Arif, 2022). Sedangkan menurut Giyono & Maemunah (2021), gender dimaknai sebagai perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Gender bukan bawaan lahir, gender merupakan suatu bentuk sosial yang terbentuk dari beberapa faktor seperti wilayah, kultural, ideologi negara, politik, dan ekonomi (Utaminingsih, 2017).

Isu gender merupakan salah satu tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu tujuan SDGs poin ke-5 yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Kesetaraan gender menjadi strategi yang dapat digunakan untuk mendorong pembangunan suatu daerah. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam proses pembangunan, dimulai dari penyusunan perencanaan, menjalankan proses pembangunan, sampai mencapai manfaat dari program pembangunan, merupakan salah satu cara agar kesetaraan gender dapat dicapai (Giyono & Maemunah, 2021). Ketidaksetaraan gender mempunyai dampak yang negatif dalam berbagai aspek pembangunan dari aspek ekonomi hingga keamanan dan pertahanan negara (Aini, 2021). KemenPPPA menjelaskan ketidaksetaraan gender ialah sebuah fenomena yang disebabkan gender yang terjadi karena adanya perlakuan atau pandangan yang berbeda. Diskriminasi gender juga berkaitan dengan faktor-faktor lain seperti ras, status sosioekonomi, umur, letak geografis, dan faktor-faktor lainnya. Perempuan dan laki-laki pada dasarnya memiliki keistimewaan yang setara dan adil sebagai manusia dalam berbagai masalah baik di bidang ekonomi, politik maupun bidang lainnya. Namun, faktanya masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan. Catatan Tahunan) 2022 Komnas Perempuan melaporkan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 338.496 kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan.

Salah satu indeks yang mengukur pencapaian pembangunan dari aspek gender adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). Dari Indeks Pembangunan Gender dapat menentukan disparitas pembangunan manusia berdasarkan gender. Jika nilai indeks dekat dengan nilai 100 maka semakin setara pembangunan berdasarkan gender. Sebaliknya, jika jauh dari 100 maka terjadi ketimpangan pembangunan berdasarkan gender.

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 5 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Dengan Luas wilayah DIY adalah 3.185,80 km². Populasi laki-laki dan perempuan di DIY cenderung seimbang. Penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49,50% dan populasi perempuan adalah 50,50%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 Indeks Pembangunan Gender (IPG) Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi daerah yang mempunyai nilai tertinggi diantara provinsi di Indonesia. Capaian tersebut menunjukkan kecilnya kesenjangan pembangunan manusia berdasarkan gender.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Gender Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2021 (Angka Indeks)

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Kulon Progo	94,93	95,03	95,05	95,07	95,09
Bantul	94,96	95,11	95,18	95,12	95,19
Gunung Kidul	84,03	84,59	84,62	84,73	85,31
Sleman	95,62	96,01	96,04	96,20	96,25
Kota Yogyakarta	98,26	98,48	98,09	98,16	98,32

(Sumber: BPS)

Berdasarkan Tabel 1 Indeks Pembangunan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017 sampai dengan 2021 rata-rata mengalami kenaikan. Disisi lain terdapat beberapa kabupaten/kota pada tahun tertentu mengalami penurunan. Rerata nilai Indeks Pembangunan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk mendekati 100 yang berarti kecilnya kesenjangan pembangunan manusia antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, terdapat fakta bahwa kasus kekerasan pada perempuan dan anak tergolong masih tinggi. Pada tahun 2015 sampai pertengahan 2022, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY melaporkan terdapat lebih dari 1.000 kasus kekerasan pada perempuan dan anak. Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik atau integritas mental psikologi seseorang (Fakih, 2013). Gender merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu.

DP3AP2 juga menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam bidang politik masih belum optimal. Pada tahun 2020, terdapat kuota sebesar 30 persen bagi perempuan untuk menjadi anggota DPRD DIY. Akan tetapi, pada tahun tersebut hanya 20 persen perempuan yang termasuk anggota DPRD DIY. Kesetaraan gender juga tercermin dari kesamaan kesempatan perempuan dalam bidang politik. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam parlemen itu penting agar demokrasi di Indonesia semakin sehat. Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan isu tentang kesenjangan gender menjadi salah satu faktor perlunya peranan perempuan dalam parlemen (Abidin et al., 2022).

Terdapat beberapa literatur-literatur yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender dengan menggunakan berbagai metode. Di Sulawesi Barat tahun 2016-2018, Amory (2019) meneliti peran angka harapan hidup perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, dan tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan di Sulawesi Barat tahun 2016-2018 menggunakan analisis statistik deskriptif. Dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa angka harapan hidup perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dari angka harapan hidup laki-laki. Sedangkan, dilihat dari sisi pendidikan rata-rata lama sekolah perempuan lebih rendah dari laki-laki dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan juga lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Selanjutnya, Darsyah & Sara (2016) meneliti pengaruh angka harapan hidup, angka melek huruf, dan sumbangan pendapatan terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 dengan menggunakan alat analisis *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh angka harapan hidup, angka melek huruf, dan sumbangan pendapatan, menurut penelitian ini. Dengan menggunakan regresi data panel menggunakan metode *Fixed Effect Model*, Lestari et al. (2021) menemukan variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPG yaitu Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Variabel Presentase masyarakat yang memiliki keluhan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPG.

Dengan alat analisis regresi linier berganda, Aprilianti & Setiadi (2022) meneliti faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender pada tahun 2020 di Indonesia. Studi ini menemukan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap IPG yaitu TPT perempuan dan rasio jenis kelamin. Akan tetapi, variabel presentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dan APS 16-18 tidak berpengaruh terhadap IPG. Dengan menggunakan alat analisis yang sama, Abdurrahman & Tusianti (2021) meneliti pengaruh kontribusi perempuan di parlemen, perempuan sebagai tenaga kerja profesional, dan perempuan sebagai pengusaha terhadap IPM perempuan di 514 kabupaten/kota di Indonesia tahun 2017. Menemukan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap IPM perempuan adalah variabel perempuan sebagai pengusaha, perempuan di parlemen, dan perempuan sebagai tenaga manajer, profesional, administrasi, dan teknisi. Dengan menggunakan pendekatan regresi probit biner bivariate, Safitri et al. (2020) meneliti variabel yang berpengaruh terhadap IPM dan IPG di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa PDRB, jumlah perempuan menjadi PNS, dan presentase angka partisipasi sekolah SMA/ sederajat berpengaruh signifikan terhadap IPG dan IPM di Indonesia.

Selanjutnya, Kertati (2021) mengkaji pertumbuhan IPG dan IDG dengan maksud untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap IPG dan IDG di Kota Surakarta. Secara umum, nilai IPG dan IDG di Kota Surakarta lebih tinggi dari rerata Provinsi Jawa Tengah. Meski mengalami penurunan, IPG dan IDG memiliki indikator yang lebih baik dibandingkan Jawa Tengah bahkan nasional secara keseluruhan. Di Provinsi Jawa Barat, Insiro et al. (2023) menggunakan regresi *nonparametric penalized spline* untuk meneliti faktor yang berpengaruh terhadap IPG. Studi ini menemukan persentase penduduk miskin, angka partisipasi sekolah SMA, rasio jenis kelamin, HLS, AHH, dan AHH mempengaruhi IPG di Jawa Barat tahun 2021. Di Kabupaten Sumenep dari tahun 2010-2019, Mansur et al. (2022) menggunakan pendekatan *library research* dalam penelitian ini menemukan bahwa IPM laki-laki dan perempuan masih terdapat kesenjangan di Kabupaten Sumenep. Selain itu, dalam penelitian ini juga menemukan bahwa IDP Kabupaten Sumenep meningkat dan lebih baik dari Kabupaten Madura.

Dengan alat analisis regresi data panel, Lukiswati et al. (2020) meneliti pengaruh angka partisipasi sekolah SD/ sederajat, angka partisipasi sekolah SMP/ sederajat, angka partisipasi sekolah SMA/ sederajat, angka harapan hidup, presentase penduduk mengalami keluhan kesehatan, pengeluaran per kapita, dan TPAK terhadap IPG di kabupaten atau kota di Jawa Tengah tahun 2011 hingga 2015. Menemukan bahwa angka partisipasi sekolah SD/ sederajat, angka partisipasi sekolah SMA/ sederajat, angka harapan hidup, dan pengeluaran perkapita berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender. Dengan alat analisis yang sama, Elisa & Helma (2022) meneliti variabel yang mempengaruhi indeks pembangunan gender di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 hingga 2020 dengan menggunakan variabel HLS, RLS, TPAK, persentase penduduk mengalami keluhan kesehatan, dan pengeluaran per kapita. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menemukan variabel yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan gender yaitu rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Di Pulau Sumatera tahun 2015, Cahyati et al. (2019) meneliti pengaruh RLS, HLS, angka harapan hidup saat lahir, dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan di masing-masing penduduk laki-laki dan perempuan terhadap IPG dengan alat analisis regresi probit ordinal. Penelitian ini menemukan pengeluaran perkapita yang disesuaikan pada penduduk laki-laki dan RLS berpengaruh terhadap IPG. Sedangkan, variabel angka harapan hidup saat lahir, harapan lama sekolah, dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan merupakan variabel yang memengaruhi indeks pembangunan gender pada penduduk perempuan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya yaitu pada lingkup wilayah penelitian, dimana penelitian ini fokus pada pembangunan manusia berbasis gender di kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode dan variabel yang digunakan. Kesetaraan gender di Daerah Istimewa Yogyakarta menarik dikaji. Pada tahun 2020 dan 2021 Indeks Pembangunan Gender di DIY merupakan yang tertinggi di Indonesia. Akan tetapi, masih terdapat banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di daerah tersebut dan partisipasi perempuan dalam pembangunan juga belum optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi faktor apa saja yang mempunyai pengaruh terhadap IPG yang bertujuan agar dapat membantu pemerintah dalam upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Salah satu program atau kebijakan pemerintah dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender yaitu Pengarusutamaan Gender (PUG). Mengutip dari KemenPPPA pengarusutamaan gender merupakan strategi pembangunan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui pengintegrasian pengalaman, kebutuhan, aspirasi perempuan dan laki-laki kedalam berbagai kebijakan yang dimulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, serta pemantauan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di DIY. Variabel yang digunakan yaitu Rasio Jenis Kelamin, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, dan Pengeluaran Per Kapita Perempuan dari tahun 2017-2021 dengan menggunakan metode regresi data panel. Tulisan ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam upaya mencapai kesetaraan dan keadilan gender di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berfokus pada faktor-faktor tersebut. Dan dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang partisipasi perempuan dalam pembangunan manusia berbasis gender di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode

Untuk mengestimasi pengaruh Rasio Jenis Kelamin, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, dan Pengeluaran per Kapita Perempuan terhadap Indeks Pembangunan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2021, penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel dengan persamaan ekonometrika seperti pada persamaan berikut ini:

$$IPG_{it} = \beta_0 + \beta_1 RJK_{it} + \beta_2 KPP_{it} + \beta_3 TPAKP_{it} + \beta_4 \log PPP_{it} + \varepsilon_{it}$$

<i>IPG</i>	: Indeks Pembangunan Gender (persen)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien variabel independen
<i>KPP</i>	: Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen)
<i>RJK</i>	: Rasio Jenis Kelamin (persen)
<i>TPAKP</i>	: Tingkat partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (persen)
<i>PPP</i>	: Pengeluaran per Kapita Perempuan (ribu rupiah/orang/tahun)
<i>i</i>	: <i>Cross section</i> (5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta)
<i>t</i>	: <i>Time series</i> (tahun 2017-2021)
<i>log</i>	: Logaritma natural berbasis <i>e</i>
ε	: Residual

Pendekatan *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM) merupakan tiga tahapan dalam model regresi data panel. Uji Chow dan Uji Hausman digunakan untuk memutuskan model mana yang terestimasi terbaik. Kemudian, dilakukan uji kebaikan model serta uji validitas pengaruh pada model terestimasi terbaik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengestimasi arah dan besarnya Rasio Jenis Kelamin, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, dan Pengeluaran per Kapita Perempuan terhadap Indeks Pembangunan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2021. Hasil regresi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	-94,25007	69,41875	-94,25007
<i>RJK</i>	0,175851	0,020153	0,175851
<i>KPP</i>	0,037885	0,033190	0,037885
<i>TPAKP</i>	0,667358	0,052454	0,667358
<i>LOG(PPP)</i>	13,54653	1,965021	13,54653
R^2	0,895697	0,999133	0,895697
<i>Adjusted R²</i>	0,874837	0,998700	0,874837
Statistik <i>F</i>	42,93748	2305,564	42,93748
Prob. Statistik <i>F</i>	0,000000	0,000000	0,000000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-section $F(4, 16) = 477,3696$; Prob. $F(4, 16) = 0,0000$			
(2) Hausman			
Cross section random $\chi^2(4) = 1909,4783$; Prob. $\chi^2(3) = 0,0000$			

(Sumber: Olah data penelitian 2023)

Dari hasil regresi tersebut model terestimasi terbaik diantara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang tepat untuk estimasi data panel yaitu antara *Common Effects Model* atau *Fixed Effects Model*. Jika probabilitas *F*-statistik $> \alpha$ (0,05), artinya H_0 tidak ditolak, maka model terpilih yaitu CEM. Sebaliknya, jika probabilitas *F*-statistik $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, yang berarti model yang tepat digunakan yaitu FEM. Dari Tabel 2, terlihat nilai probabilitas *F*-statistik sebesar 0,0000 ($< 0,05$), jadi H_0 ditolak. Kesimpulannya, model terestimasi adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang tepat untuk memilih model yang terbaik guna mengestimasi data panel diantara FEM atau REM. Bila probabilitas $> \alpha$ (0,05), artinya H_0 tidak ditolak, dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan yaitu REM. Sebaliknya, jika probabilitas $< \alpha$ (0,05), artinya H_0 ditolak dan kesimpulannya model terpilih yaitu FEM. Seperti terlihat pada Tabel 2, probabilitasnya adalah 0,000 (0,05), berarti H_0 ditolak. Kesimpulannya, *Fixed Effects Model* (FEM) model terestimasi terbaik.

Menurut hasil Uji Chow dan Uji Hausman, model *Fixed Effects* menjadi model terestimasi terbaik. Model *Fixed Effect* merupakan model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep dalam model dan teknik ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep (Widarjono, 2016). Hasil model *Fixed Effects Model* (FEM) terdapat dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. *Fixed Effects Model* (FEM)

$$\widehat{IPG}_{it} = 69,419 + 0,020 RJK_{it} + 0,033 KPP_{it} + 0,052 TPAKP_{it} + 1,965 \log PPP_{it}$$

(0,5326) (0,0136)** (0,0675)*** (0,2502)

$$R^2 = 0,9991; DW = 1,9074; F = 2305,6; Prob. F = 0,0000$$

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Uji F digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel independen memiliki efek gabungan pada variabel dependen. Dengan ketentuan, H_0 diterima dengan aturan probabilitas F -statistik $> \alpha$ (0,05); H_0 akan ditolak jika probabilitas F -statistik $< \alpha$ (0,05). Dari Tabel 3 menunjukkan probabilitas F -statistik sebesar $0,0000 < \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi *Fixed Effects Model* (FEM) eksis.

R^2 menggambarkan sejauh mana variasi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat Nilai R^2 pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Rasio Gender, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, dan Pengeluaran Per Kapita Perempuan sebesar 99,91 persen dari variasi variabel Indeks Pembangunan Gender. Sedangkan sisanya 0,09 persen dipengaruhi oleh variabel non model lainnya. Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen digunakan uji t . H_0 tidak ditolak jika probabilitas t -statistik lebih besar dari α . Akan tetapi, bila probabilitas t -statistik $< \alpha$, berarti H_0 akan ditolak. Tabel 4 berikut menampilkan hasil uji validitas pengaruh.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Koefisien	Prob	Kesimpulan
<i>RJK</i>	0,020153	0,5326	<i>RJK</i> tidak berpengaruh nyata
<i>KPP</i>	0,033190	0,0136	<i>KPP</i> berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,05$
<i>TPAKP</i>	0,052454	0,0675	<i>TPAKP</i> berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,10$
<i>PPP</i>	1,965021	0,2502	<i>PPP</i> tidak berpengaruh nyata

(Sumber: Olah data penelitian 2023)

Indeks Pembangunan Gender tidak dipengaruhi oleh variabel Pengeluaran per Kapita Perempuan dan Rasio Jenis Kelamin, seperti yang ditunjukkan oleh uji validitas pengaruh pada Tabel 4. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan Lukiswati et al. (2020) dan Rahayu et al. (2021) yang menemukan bahwa Pengeluaran per kapita dan rasio jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap IPG. Sedangkan, variabel Keterlibatan Perempuan di Parlemen dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender. Hal ini sesuai dengan penelitian (Elisa & Helma, 2022) yang menemukan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap IPG.

Tabel 5. Efek dan Konstanta Wilayah

No	Wilayah	Efek	Konstanta
1	Kab. Kulon Progo	1,473462	70,892212
2	Kab. Bantul	1,263235	70,681985
3	Kab. Gunung Kidul	-8,002275	61,416475
4	Kab. Sleman	1,539735	70,958485
5	Kota Yogyakarta	3,725842	73,144592

(Sumber: Olah data penelitian 2023)

Dalam Tabel 5 dapat diketahui hasil perhitungan konstanta untuk setiap Kabupaten atau Kota. Nilai konstanta terbesar yaitu Kota Yogyakarta sebesar 73,144592, yang artinya berkaitan pengaruh Rasio Jenis Kelamin, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pengeluaran per Kapita Perempuan terhadap

Indeks Pembangunan Gender, maka Kota Yogyakarta cenderung memiliki nilai Indeks Pembangunan Gender yang lebih tinggi dari Kabupaten atau Kota lain di DIY. Nilai konstanta terendah yaitu Kabupaten Gunung Kidul sebesar 61,416475 yang berkaitan dengan pengaruh Rasio Jenis Kelamin, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dan Pengeluaran per Kapita Perempuan terhadap Indeks Pembangunan Gender, maka jika dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota lain, Gunung Kidul cenderung memiliki Indeks Pembangunan Gender yang lebih rendah.

Dari hasil regresi pada Tabel 3 diketahui bahwa variabel Keterlibatan Perempuan di Parlemen memiliki koefisien regresi sebesar 0,033190 yang berarti bahwa kenaikan Keterlibatan Perempuan di Parlemen sebesar satu persen akan meningkatkan Indeks Pembangunan Gender sebesar 0,033190 %. Variabel Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,052454. Artinya, apabila variabel Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan naik sebesar 1%, maka variabel IPG akan naik sebesar 0,052454 persen.

Kesimpulan

Salah satu isu yang paling mendesak dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah isu gender. Kesetaraan gender merupakan strategi yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan suatu wilayah. Dengan menggunakan regresi data panel, penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh Rasio Jenis Kelamin, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, dan Pengeluaran per Kapita Perempuan terhadap Indeks Pembangunan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta. FEM terpilih sebagai model estimasi terbaik berdasarkan hasil regresi. Model pendekatan *Fixed Effects Model* (FEM) terbukti eksis dari hasil uji eksistensi. Oleh karena itu, variabel IPG dapat dijelaskan oleh variabel Rasio Jenis Kelamin, Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, dan Pengeluaran per Kapita Perempuan. Uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa Keterlibatan Perempuan di Parlemen dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Gender. Akan tetapi, Rasio Jenis Kelamin dan Pengeluaran per Kapita Perempuan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah perlu memperhatikan kembali perihal kesetaraan gender di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender supaya tidak terjadi kesenjangan yang terjadi berdasarkan gender dalam berbagai bidang seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Kesetaraan gender diperlukan agar seluruh program pembangunan dapat berjalan lancar dengan mempertimbangkan akses dan kesempatan perempuan terhadap program pembangunan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, & Tusianti, E. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia? *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 204-219.
- Abidin, A. Z., Arif, M., & Abroroh, S. A. (2022). Studi keterlibatan perempuan dalam lembaga legislatif dalam indeks pembangunan gender di Provinsi Jawa Barat. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 23-36.
- Aini, A. N. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 77-91.

- Amory, J. D. (2019). Peranan Gender Perempuan Dalam Pembangunan di Sulawesi Barat Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1-15.
- Aprilianti, S., & Setiadi, Y. (2022). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics 2022*, (pp. 245-254). Jakarta Timur.
- Cahyati, C., Herrhyanto, N., & Puspita, E. (2019). Permodelan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan Menggunakan Regresi Probit Ordinal (Studi Kasus UPG Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera Tahun 2015). *Jurnal EurekaMatika*, 83-99.
- Darsyah, M. Y., & Sara, D. S. (2016). Seemingly Unrelated Regression Pada Indeks Pembangunan Gender Di Jawa Tengah. *Jurnal Statistika*, 4(2), 81-86.
- Elisa, I., & Helma. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Analisis Regresi Data Panel. *Journal Of Mathematics UNP*, 8-14.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (T. Raharjo, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Giyono, U., & Maemunah. (2021). Perempuan Dalam Indeks Pembangunan Manusia (Kajian IPM-IPG dan IDG Sumber Kemenpp Tahun 2019). *Jurnal Jendela Hukum*, 8(2), 75-86.
- Insiro, A. R., Handajani, S. S., & Subanti, S. (2023). Pemodelan Indeks Pembangunan Gender Provinsi Jawa Barat Menggunakan Regresi Nonparametrik Penalized Spline. *Prosiding Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika* (pp. 1-9). Lomba dan Seminar Matematika XXXI.
- Kertati, I. (2021). Analisis Indeks Pembangunan Gender (Ipg) Dan Indeks Pemberdayaan Gender (Idg) Kota Surakarta. *Public Service and Governance Journal*, 1-11.
- Lestari, I. E., Sarfiah, S. N., & Jalunggono, G. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 323-332.
- Lukiswati, I., Djuraidah, A., & Syafitri, U. (2020). Analisis Regresi Data Panel Pada Indeks Pembangunan Gender (IPG) Jawa Tengah Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 89-96.
- Lusiarista, & Arif, M. (2022). Peran Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Karesidenan Pati Periode 2015-2020. *Sosial Science Studies*, 2(3), 197-214.
- Mansur, A., Rahman, M., & Tang, M. (2022). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Melalui Pendekatan Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Sumenep. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 2222-2241.
- Rahayu, A., Akbarita, R., & Narendra, R. (2021). Analisis Pengaruh Gender Terhadap Indeks Pembangunan Gender Menggunakan Regresi Campuran Nonparametrik Spline Linier Truncated dan Fungsi Kernel. *Jurnal Telematika*, 33-39.
- Safitri, L. D., Hermanto, E. M., & Indrasetianingsih, A. (2020). Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia Dan Indeks Pembangunan Gender Di Indonesia Dengan Pendekatan Regresi Probit Biner Bivariat. *Jurnal Matematika, Statistika, dan Komputasi*, 16(2), 150-161.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika : pengantar dan aplikasinya disertai panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.